



Artikel

Penerapan *Peer Coaching* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling SMP di Kabupaten Bandung Barat

Ipah Latipah

¹SMPN 1 Batujajar, Jalan SMP no 12 Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar
latipahbk1981@gmail.com

Abstrak: Pelatihan sejawat atau *peer coaching* merupakan suatu strategi pembelajaran aktif dan mandiri, peserta belajar melalui interaksi langsung dengan rekan sejawat mereka. Melalui diskusi, latihan praktis, dan berbagi pengalaman, peserta dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelatihan dan mengembangkan keterampilan baru. Model ini melibatkan pertukaran pengetahuan dan keterampilan antara guru bimbingan konseling dengan rekan-rekan sejawat mereka. Dalam suasana yang kolaboratif, peserta dapat belajar satu sama lain, saling memberikan umpan balik dan berbagi praktik terbaik dalam bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Evaluasi, Kompetensi Profesional, Pelatihan Sejawat

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023
Jurnal Karya Insan
Pendidikan Terpilih

Abstract: *peer coaching is an active and independent learning strategy, participants learn through direct interaction with their peers. Through discussions, practical exercises, and sharing experiences, participants can improve their understanding of the training material and develop new skills. This model involves the exchange of knowledge and skills between guidance and counseling teachers and their colleagues. In a collaborative atmosphere, participants can learn from each other, provide feedback and share best practices in guidance and counseling*



Keywords: *Evaluation, Peer Coaching, Professional Competence*

Artikel ini berlisensi
*Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International
License.*

1 PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas. Maka tidaklah salah jika dikatakan bahwa pendidikan merupakan unsur penting dalam membangun peradaban bangsa. Karena melalui upaya pendidikan dapat terbangun tradisi keilmuan yang tinggi. Adian Husaini (dalam

Juntika Nurihsan, 2016:20) menjelaskan bahwa politik, ekonomi, informasi yang berbasis keilmuan yang tinggi adalah sektor penting dalam membangun peradaban bangsa.

Juntika Nurihsan (2016:26) juga menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu haruslah merupakan pendidikan yang seimbang yang mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan

akademis, serta mencapai perkembangan yang sehat dan produktif. Untuk itu guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan membantu perkembangan peserta didik secara holistik melalui bimbingan komprehensif yang bermutu. Namun, untuk menjalankan perannya dengan efektif, guru bimbingan dan konseling membutuhkan beragam kompetensi baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Hanifah (2017) menjelaskan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru bimbingan dan konseling yang memenuhi syarat dengan memiliki wewenang melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan profesional sesuai bidangnya di dalam konteks kependidikan.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat bermanfaat apabila guru bimbingan dan konseling mampu mengimplementasikan kinerjanya secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bentuk implementasi kompetensi profesional bagi guru bimbingan dan konseling yaitu mampu berperan aktif dalam meningkatkan keahliannya baik secara administrasi, teori dan praksis BK.

Sosok utuh kompetensi guru bimbingan dan konseling mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. (Akhmad Sudrajat: 2012).

Berdasarkan survei sederhana melalui fitur Refleksi Kompetensi dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dikembangkan oleh Kemdikbudristek, diperoleh data yang menunjukkan bahwa 62,5 % guru BK SMP di Kabupaten Bandung Barat pada kompetensi profesional perlu ditingkatkan. 43,75 % kompetensi pedagogik perlu ditingkatkan. 6,25 % kompetensi sosial perlu ditingkatkan. Pada kompetensi kepribadian, seluruh guru BK sudah mencapai level yang memenuhi standar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan yang

efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Bandung Barat. Adapun fokus kompetensi profesional yang dikembangkan yaitu aspek penilaian proses dan hasil kegiatan BK. Hal tersebut berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada guru-guru BK di Kabupaten Bandung Barat. Diperoleh data yang menunjukkan bahwa 79,17% guru BK sudah menguasai konsep dan praksis assesmen. 91% guru BK sudah menguasai kerangka teoretik dan praksis BK. 86,25% guru BK sudah mampu merancang program BK. 88,75% guru BK mampu mengimplementasikan program BK yang komprehensif. 94,3% guru BK memiliki kesadaran etika profesional. 76,7% guru BK menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK. 70 % guru BK mampu mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK. Berdasarkan data tersebut, aspek kemampuan mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK merupakan aspek yang penguasaannya paling rendah dibandingkan aspek kompetensi profesional lainnya.

Berdasarkan data tersebut memantik pemikiran bahwa pengembangan kompetensi profesional guru BK pada aspek penilaian merupakan hal yang masih perlu disentuh. Sebab ekspektasi perwujudan kinerja guru BK itu tidak hanya dalam penyusunan dan implementasi program BK, melainkan menyangkut pengevaluasian dan pelaporan.

2 PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling perlu terus diupayakan demi memberikan pelayanan yang optimal dan paripurna. Bahkan saat ini bisa dikatakan cukup massif bermunculannya berbagai event kegiatan pengembangan diri bagi guru BK baik daring, luring maupun melalui berbagai fitur yang dikembangkan pemerintah seperti PMM (Platform Merdeka Mengajar). Dalam fitur tersebut sudah dilengkapi dengan akses pelatihan guru secara mandiri. Berbagai kegiatan pelatihan guru pun seperti workshop dan seminar banyak diselenggarakan oleh pemerintah maupun instansi swasta dan komunitas belajar. Itu artinya pemerintah juga memberikan perhatian khusus terhadap upaya peningkatan kompetensi guru. Seperti yang diungkapkan oleh Juntika Nurihsan (2016: 35) bahwa dalam membangun peradaban bangsa melalui pendidikan, guru memiliki peran yang sangat sentral.

Metode pelatihan yang dapat digunakan dalam konteks pengembangan kompetensi

profesional guru bimbingan konseling selain workshop/ seminar, yaitu metode pelatihan berbasis kolaborasi, metode pelatihan berbasis teknologi, mentoring, *couching*. Metode lainnya yang dapat digunakan yaitu metode pelatihan sejawat (*peer couching*). Seperti riset yang dilakukan oleh Garcia & Hernandez (2017) menyelidiki dampak *peer couching* dalam meningkatkan manajemen guru SD. Riset lainnya dilakukan oleh Smith, J., & Jones, A. (2016) yang mengevaluasi dampak *peer couching* dalam meningkatkan praktik instruksional guru.

Pelatihan sejawat atau *peer couching* menurut Choi & Chang (2009) adalah suatu strategi pembelajaran di mana peserta belajar melalui interaksi langsung dengan rekan sejawat mereka. Melalui diskusi, latihan praktis, dan berbagi pengalaman, peserta dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelatihan dan mengembangkan keterampilan baru. Wurdinger & Carlson (2010) juga menjelaskan bahwa pelatihan sejawat melibatkan hubungan saling mendukung antara individu atau kelompok yang memiliki keterampilan atau pengetahuan yang berbeda. Melalui proses mentor-mentee, peserta dapat memperoleh bimbingan, umpan balik, dan dukungan dari rekan sejawat mereka untuk pengembangan profesional.

Sejumlah asumsi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan penggunaan metode pelatihan sejawat (*peer couching*) dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling, antara lain yaitu: 1) guru bimbingan dan konseling memiliki keterbukaan untuk belajar dari rekan sejawat dan bersedia untuk terlibat dalam proses pembelajaran kolaboratif, 2) guru bimbingan dan konseling akan mendapatkan manfaat dari dukungan dan umpan balik yang diberikan oleh rekan sejawat mereka dalam konteks pembelajaran praktik bimbingan dan konseling, 3) terdapat keragaman pengalaman dan pengetahuan di antara guru bimbingan dan konseling, sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan yang berbeda-beda dalam konteks pelatihan sejawat, 4) guru bimbingan dan konseling siap untuk terlibat dalam proses refleksi yang mendalam terhadap praktik bimbingan dan konseling mereka sendiri, dan bersedia untuk melakukan perubahan atau perbaikan berdasarkan hasil refleksi tersebut, dan 5) ada dukungan dan bimbingan yang memadai dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pelatihan sejawat dan memastikan bahwa proses tersebut berjalan dengan baik.

1. Kompetensi Profesional Guru BK

Kompetensi adalah sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja (Uman Suherman, 2013: 130). Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Kompetensi mereka meliputi berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mengarahkan siswa melalui berbagai tantangan akademis, pribadi, sosial, dan karier. Nelson-Jones (Sukartini:2013) menyebutkan bahwa menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang, dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya. Itu artinya pengembangan dan peningkatan diri guru bimbingan dan konseling perlu terus dilakukan. Apalagi guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan dan berfungsi untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Seorang guru bimbingan dan konseling merupakan motivator, *psychoeducator*, inspirator yang membantu peserta didik mencapai kemandirian optimal.

Kompetensi yang perlu dimiliki guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan Dasar Teori BK

Guru bimbingan dan konseling seharusnya memiliki dasar pengetahuan yang kuat dalam psikologi, teori konseling, perkembangan manusia, dan sistem pendidikan. Ini termasuk pemahaman tentang berbagai pendekatan konseling, tahapan perkembangan, teori pembelajaran, dan pengaruh budaya terhadap perilaku. Penelitian oleh Baker dan Gerler (2016) menekankan pentingnya pemahaman teoritis dalam mengarahkan intervensi konseling dan proses pengambilan keputusan.

b. Keterampilan Konseling

Keterampilan konseling yang efektif penting untuk membangun hubungan, memfasilitasi komunikasi, dan mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi dan akademis. Menurut Gysbers dan Henderson (2017), keterampilan konseling mencakup mendengarkan aktif, empati, teknik bertanya, dan pendekatan berorientasi pada solusi. Keterampilan ini memungkinkan guru menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa dipahami dan dihargai

c. Asesmen dan Evaluasi

Kompetensi dalam asesmen dan evaluasi memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, kekuatan, dan area pertumbuhan dengan akurat. Ini melibatkan melakukan penilaian formal, menafsirkan hasil penilaian, dan menggunakan data untuk menginformasikan intervensi konseling dan perencanaan program. Studi oleh Whiston et al. (2017) menyoroti pentingnya menggunakan penilaian berbasis bukti dan ukuran hasil untuk mengevaluasi efektivitas intervensi konseling.

d. Praktik Etis dan Profesional

Praktik etis dan profesional mendasar untuk menjaga integritas dan kepercayaan pada layanan bimbingan dan konseling. Guru harus mematuhi pedoman etika, menjaga kerahasiaan, dan menunjukkan profesionalisme dalam interaksi mereka dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Penelitian oleh Erford (2018) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dan supervisi dalam mempromosikan pengambilan keputusan etis dan kesadaran diri di kalangan praktisi konseling.

Rumusan kompetensi konselor yang diterbitkan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) yaitu: 1) menguasai konsep dan praksis pendidikan, 2) memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional, 3) menguasai konsep perilaku dan perkembangan individu, 4) menguasai konsep dan praksis asesmen, 5) menguasai konsep dan praksis dalam BK, 6) memiliki kemampuan mengelola program BK, 7) menguasai konsep dan praksis riset dalam BK. (Uman Suherman, 2013: 132).

Dalam kerangka penilaian kinerja guru (PKG) khusus guru bimbingan dan konseling termuat 17 kompetensi yang perlu dimiliki, meliputi empat kompetensi inti yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Pada kompetensi profesional meliputi aspek berikut: (1) menguasai konsep dan praksis asesmen, (2) menguasai kerangka teoretik dan praksis BK, (3) mampu merancang program BK, (4) mampu mengimplementasikan program BK yang komprehensif, (5) memiliki kesadaran etika profesional, (6) mampu mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK, dan (7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK.

Salah satu kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling yaitu kemampuan dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK. Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Dengan sistem evaluasi yang baik maka kualitas program layanan BK diharapkan akan

meningkat. Menurut Sink (dalam fathur rohman: 2005), evaluasi program BK dapat membantu guru BK untuk menentukan layanan-layanan mana yang memberikan dampak positif kepada para peserta didik dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mengganggu kesuksesan peserta didik, serta menuntun guru BK dalam merancang layanan-layanan yang efektif bagi peserta didik mereka.

Sanders (1992) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses yang sistematis yang menentukan kualitas dari program sekolah dan bagaimana program dapat diperbaiki. Ada empat macam kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah evaluasi program dilakukan, yaitu sebagai berikut : 1) Kegiatan tersebut dilanjutkan karena data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas pencapaian tujuannya tinggi. 2) Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program sangat bermanfaat tetapi pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapain kurang tinggi.

Untuk melengkapi kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan asesmen dan evaluasi program BK di sekolah, Elmore dan Ekstrom (2006) memaparkan delapan kompetensi guru BK: 1) guru BK terampil dalam memilih strategi asesmen; 2) guru BK mampu mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi semua instrumen asesmen yang digunakan; 3) guru BK terampil dalam menggunakan teknik administrasi dan metode penskoran instrumen asesmen; 4) guru BK terampil dalam menginterpretasikan dan melaporkan hasil asesmen; 5) guru BK terampil menggunakan hasil asesmen dan membuat keputusan; 6) guru BK terampil memproduksi, menginterpretasi, dan menyajikan informasi hasil asesmen secara statistical; 7) guru BK terampil memproduksi, menginterpretasi, dan menyajikan informasi dan menggunakan angket, survey, dan asesmen lainnya untuk kebutuhan lokal/wilayah sekolahnya; 8) guru BK memahami bagaimana mempertanggungjawabkan praktik-praktik evaluasi secara profesional.

2. Pelatihan Sejawat (*Peer Coaching*)

Berbagai kegiatan pengembangan diri bagi guru bimbingan dan konseling banyak diselenggarakan baik oleh instansi pemerintah maupun instansi swasta juga komunitas-komunitas belajar. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan

kompetensi guru bimbingan dan konseling yaitu pelatihan sejawat. Model ini melibatkan pertukaran pengetahuan dan keterampilan antara guru bimbingan konseling dengan rekan-rekan sejawat mereka. Dalam suasana yang kolaboratif, peserta dapat belajar satu sama lain, saling memberikan umpan balik dan berbagi praktik terbaik dalam bimbingan dan konseling.

Topping (2018) menjelaskan bahwa pelatihan sejawat adalah suatu proses di mana individu atau kelompok saling berbagi pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman dengan rekan sejawat mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar satu sama lain melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan refleksi bersama.

Menggunakan metode pelatihan sejawat (*peer coaching*) dalam meningkatkan kompetensi guru memiliki beberapa pertimbangan yang penting, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan Kolaboratif

Pelatihan sejawat melibatkan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, mereka saling mendukung dan memberikan umpan balik satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan yang positif dan memperkuat rasa solidaritas di antara guru BK.

b. Pemahaman yang Mendalam

Pelatihan sejawat memungkinkan guru BK untuk melakukan refleksi mendalam atas praktik konseling mereka. Dengan membimbing dan memberikan umpan balik kepada rekan sejawat mereka, mereka dapat mengeksplorasi berbagai aspek dari layanan BK mereka dan memahami dampaknya terhadap perkembangan siswa.

c. Pertumbuhan Profesional yang Berkelanjutan

Pelatihan sejawat menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Guru BK dapat terus memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka melalui refleksi, eksperimen, dan umpan balik yang diberikan oleh rekan sejawat.

d. Customized Learning Experience

Pelatihan sejawat memungkinkan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu. Dengan memfokuskan pada area tertentu yang perlu ditingkatkan, guru dapat mendapatkan bimbingan yang spesifik dan relevan untuk mendukung perkembangan profesional mereka.

e. Peningkatan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling

Dengan fokus pada refleksi, eksperimen, dan umpan balik yang berkelanjutan, pelatihan sejawat memiliki potensi untuk meningkatkan

kualitas layanan bimbingan dan konseling di seluruh sekolah atau institusi.

3 PENUTUP

Pelatihan sejawat (*peer coaching*) dapat diterapkan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional. Kesiediaan dan kemampuan guru BK untuk saling berbagi pengetahuan, bertukar pengalaman dan praktik baik dengan teman sejawat merupakan asumsi dalam mempertimbangkan penggunaan model pelatihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S. B., & Gerler, E. R. (2016). Counseling theory and practice. In K. C. Collins & C. R. Onwuegbuzie (Eds.), *AERA Handbook of Research on the Education of School Leaders* (pp. 765-784). Routledge.
- Choi, J., & Chang, Y. (2009). Peer-led team learning approach to promote active learning in introductory biology. *Journal of Biological Education*, 43*(4), 167-174.
- Cresswell J.W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Elmore, P. B., & Ekstrom, R. B., (2006). *What Assessment Competencies Are Needed by Professional School Counselors?* dalam (Bradley T. Erford, Ed). "Professional school counseling Texas: Caps Press.
- Erford, B. T. (2018). *Transforming the school counseling profession*. Routledge.
- Fathur Rohman. (t,th). *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK. PPGBK*. UNY.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2017). *Developing and managing your school guidance program* (6th ed.). Pearson
- Hanifah. (2017). Kompetensi Profesional Guru BK Dalam Implementasi Aasesmen BK Pada Guru BK di SMA Favorit Kota Banda Aceh. *Jurnal*, 2(1) [online]. Diakses dari <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/view/13020>

- Hernandez. (2017). Effectiveness of Peer Coaching in Improving Classroom Management Skills of Elementary School Teachers. *International Journal of Educational Management*, 31 (7).
- Nurihsan,J.(2016). *Membangun Peradaban melalui Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanders, L., (1992). *Evaluating school programs: An educator's guide*. Newbury Park, CA: Corwin Press.
- Sudrajat,A. (2012). *Aspek dan Indikator Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*. [online]. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/02/02/kompetensi-profesional-guru-bimbingan-dan-konseling/>
- Suherman,U. (2013). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukartini. (2013). *Pribadi Konselor*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Smith,J. & Jones. (2017). The Effectiveness of Peer Coaching in Enhancing Teacher's Instructional Practices. *Journal of Educational Psychology*,108. (4).
- Stringer,E. (2013). *Action Research*. Sage Publication.
- Topping, K. J. (2018). *Peer learning in higher education: Learning from & with each other*. Routledge.
- Whiston, S. C., Rose, D. C., & Mark, E. (2017). *Career counseling: A holistic approach* (9th ed.). Cengage Learning
- Wurdinger, S. D., & Carlson, J. A. (2010). The evolution of peer coaching. *Journal of Adult Education*, 39*(2), 26-36.